4th WEEK

Oktober 2018

❖ MAKRO

- Presiden Federal Reserve Cleveland Loretta Mester tidak menggunakan frasa "data dependen," yang sangat populer di bawah kepala bank sentral sebelumnya Janet Yellen, tetapi di "Squawk Box" CNBC, Jumat, dia berulang kali mengatakan bahwa angka-angka ekonomi "menginformasikan pandangan kita" pada bunga tarif. Komentarnya datang karena investor dan pedagang terus mem-parse pernyataan oleh Ketua Fed saat ini, Jerome Powell awal bulan ini, yang memicu kekhawatiran tentang jalur yang lebih agresif yang lebih tinggi untuk suku bunga dan melemparkan pasar ke dalam gejolak. Mester, anggota voting tahun ini di komite kebijakan Fed, mengatakan ayunan liar di pasar saham adalah "risiko" terhadap prospek ekonomi, tetapi mereka tidak mengubah pikirannya pada pertumbuhan pada titik ini. Ditanya apakah Powell membuat kesalahan ketika dia mengatakan tarif jauh dari netral, Mester mengakui, "Kami semua mencoba untuk berhati-hati dengan komunikasi [kebijakan] kami di depan umum ... mengetahui bahwa data akan menginformasikan pandangan kami dan media kami prospek -term. "

- Proyek yang didanai oleh Bank Investasi Infrastruktur Asia tidak boleh menambah beban utang negara penerima, kata presiden lender Jin Liqun pada hari Selasa. "Kami tidak hanya meminjamkan kepada negara-negara untuk jaminan berdaulat mereka," kata Jin kepada CNBC's "Street Signs." "Kami bekerja secara aktif dengan perusahaan-perusahaan sektor swasta di negara-negara itu sehingga investasi kami tidak akan menimbulkan tekanan besar pada beban utang mereka," tambahnya. "Sangat penting bagi anggota kami untuk terus berinvestasi dalam infrastruktur dan sektor produktif lainnya tanpa menciptakan beban utang." Komentar Jin datang di tengah kritik yang meluas bahwa dorongan untuk membangun infrastruktur besar-besaran di negara-negara berkembang telah meningkatkan utang mereka dengan cara yang tidak

berkelanjutan. Kritik itu terutama diarahkan pada program besar Cina yang disebut Belt and Road Initiative.

Ulasan:

Mester mengarahkan pertanyaan tentang apakah Presiden Donald Trump harus mengkritik the Fed karena kenaikan suku bunga, membawa diskusi kembali ke independensi bank sentral dan mandat ganda dari Kongres untuk menggunakan alat-alat moneter untuk memaksimalkan pekerjaan dan mengendalikan inflasi.

❖ **MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) menjamin kondisi likuiditas perbankan saat ini masih mencukupi. Hal itu dipastikan lewat operasi moneter dengan menyiapkan berbagai instrumen. "BI memastikan bahwa kondisi likuiditas itu cukup secara total maupun per kelompok bank," kata Gubernur BI Perry Warjiyo, seperti ditulis Sabtu (27/10/2018). Saat ini, perbankan memang tengah dihadapkan likuiditas yang mengetat lantaran adanya kenaikan suku bunga acuan BI 7-Days Reverse Repo Rate sebanyak 150 basis poin di 2018. Meskipun begitu, menurut Perry, kenaikan suku bunga acuan bukan satu-satunya faktor utama mengetatnya likuiditas bank, melainkan faktor global juga menjadi pemicu. "Kenaikkan suku bunga itu bukan faktor domestik. Faktor domestik untuk menurunkan current account defisit, tapi yang lain untuk menjaga daya tarik," jelas dia. "Kami ingin memastikan agar ini tidak berdampak negatif ekonomi maupun stabilitas ekonomi di dalam negeri. BI selalu pantau, yang pasti sejauh ini likuiditas di pasar uang dan di perbankan itu cukup," imbuhnya.

- Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso melakukan rapat kerja bersama Komisi XI DPR RI. Salah satu agenda rapat adalah pengajuan pagu anggaran kerja OJK untuk 2019. Wimboh menyampaikan, untuk anggaran kerja tahun depan, OJK mengajukan anggaran sebesar Rp 5,679 triliun. Angka tersebut naik sekitar 14,11 persen jika dibanding dengan pagu anggaran tahun ini. "Merujuk pada asumsi 2019, kami mengajukan pagu anggaran Rp 5,679 triliun, pagu anggaran ini meningkat

14,11 persen dibandingkan 2018," kata di Kompleks DPR Jakarta, Senin (29/10/2018). Postur anggaran tersebut, kata dia akan terbagi dalam tiga pos utama. Pada pos pertama sebesar 51,41 persen dari anggaran digunakan untuk pengeluaran strategis untuk biayai pengawasan, pengaturan, perizinan edukasi perlindungan konsumen, serta biaya SDM. Sedangkan pos kedua yakni sebesar 36,72 persen akan dipergunakan untuk operasional menjalankan tugas pokok dan tugas utama OJK.

- Ulasan:

  Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan BI, yaitu salah satunya adalah BI akan melakukan operasi moneter untuk menjaga ketersediaan likuiditas, baik rupiah maupun valas. Selain itu, BI akan melakukan lelang Sertifikat Deposito Bank Indonesia (SDBI).

❖ PERBANKAN

- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk membukukan laba bersih sebesar Rp23,5 triliun pada kuartal III 2018. Pencapaian tersebut tumbuh 14,6% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp20,5 triliun. Direktur Keuangan Bank BRI Haru Koesmahargyo menyatakan, perolehan laba bersih ditopang penyaluran kredit sebesar Rp808,9 hingga akhir September 2018. Angka tersebut yang tumbuh 16,5% dibandingkan periode September 2017 sebesar Rp.694,2 triliun. "Angka ini lebih tinggi daripada pertumbuhan kredit perbankan nasional pada September 2018 sebesar 12,6%," kata Haru dalam konferensi pers di Kantor Pusat BRI, Jakarta, Rabu (24/10/2018). Adapun dari sisi simpanan, Dana Pihak Ketiga tercatat tumbuh 13,3% ke posisi Rp872,7 triliun, dari posisi September 2017 yang sebesar Rp770,6 triliun. Di mana dana murah (CASA) masih mendominasi DPK dengan proporsi 56,5%.

- Bank Mandiri berada di peringkat ke-11 dari 500 perusahaan terbaik dunia dari sisi lingkungan kerja atau "The World Best Employers 2018" versi majalah Forbes. Dalam laman resmi Forbes, Mandiri menjadi wakil Indonesia di peringkat tertinggi dari analisis majalah itu, disusul lima perusahaan Indonesia lainnya yang masuk dalam jajaran 500 perusahaan terbaik. Lima perusahaan Indonesia lainnya yang masuk dalam 500

perusahaan terbaik dunia yaitu PT Bank Central Asia Tbk di peringkat ke-32, PT Gudang Garam di posisi ke-109. Berikutnya adalah PT Telekomunikasi Indonesia di peringkat 112, PT Bank Negara Indonesia posisi 157, dan Bank Rakyat Indonesia ranking ke-186. Sementara, peringkat pertama dari kategori tersebut ditempati perusahaan asal AS, Alphabet yang merupakan induk dari Google. Kemudian, perusahaan yang masuk peringkat kedua adalah Microsoft, disusul Apple, Walt Disney, dan Amazon di peringkat ketiga sampai kelima.

- Ulasan:

  Kinerja positif ini ditunjang peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Rasio BOPO di akhir September 2018 tercatat sebesar 70,6%, lebih rendah dibandingkan dengan BOPO di posisi akhir September 2017 yang 73,2%.

Disclaimer : Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.